

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perusahaan memiliki tujuan yaitu keberlanjutan usaha untuk jangka panjang, keberlanjutan usaha entitas bisnis dipengaruhi oleh kendala internal dan eksternal. Permasalahan eksternal perusahaan adalah permasalahan yang terjadi di luar perusahaan seperti pasar, kondisi moneter, sosial, politik dan lain-lain. Sedangkan permasalahan internal adalah permasalahan di dalam perusahaan itu sendiri seperti kondisi keuangan, sumber daya manusia, budaya perusahaan, penguasaan teknologi, pengawasan internal, dan lain-lain. Permasalahan eksternal dan internal tersebut dapat dijadikan indikator dalam menentukan apakah asumsi *going concern* (GC) masih berlaku atau tidak, dengan kata lain, apakah terdapat keraguan atas kemampuan perusahaan dalam mempertahankan keberlanjutan usahanya. Opini audit GC merupakan opini audit modifikasi yang dalam pertimbangan auditor terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya (SPAP, 2011).

Keberlanjutan usaha perusahaan selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan agar tetap bertahan hidup. Namun selain merupakan tanggung jawab manajemen, auditor juga memiliki suatu tanggung jawab untuk mengevaluasi status kelangsungan hidup perusahaan dalam setiap

pekerjaan auditnya (Fanny dan Saputra, 2005). Opini GC dalam perusahaan diberikan oleh auditor dan disertakan dalam lembar pernyataan auditor independen pada saat opini audit diterbitkan.

Opini audit atas keberlanjutan usaha suatu perusahaan sangat berguna bagi pertimbangan investor. Informasi tersebut dapat menggambarkan keadaan keuangan perusahaan sedang tidak baik maka opini audit GC ini diharapkan dapat memberikan peringatan dini akan kegagalan keuangan kepada investor dalam mengambil keputusan investasi. Selain bagi investor, opini audit GC juga berguna bagi perusahaan *go public* maupun tidak *go public*. Perusahaan-perusahaan yang mendapatkan opini audit GC umumnya karena auditor meragukan keberlanjutan usahanya. Hal ini disebabkan salah satunya karena perusahaan mengalami kesulitan keuangan akibat meningkatnya kewajiban yang telah jatuh tempo.

Status GC yang diberikan pada suatu perusahaan bukanlah tugas yang mudah bagi auditor karena berkaitan dengan reputasi auditor. Selain itu permasalahan yang dihadapi oleh seorang auditor dalam memberikan audit GC, yaitu mengenai *self-fulfilling prophecy*. Hipotesis *self-fulfilling prophecy* yang mengatakan bahwa seseorang berharap pihak lain akan bertingkah laku atau membuat keputusan sesuai dengan kehendaknya, dengan demikian maka seseorang yang menginginkan harapannya terpenuhi melakukan tindakan-tindakan yang dapat memaksa seseorang untuk bertindak seperti yang diharapkan. Berdasarkan *self-fulfilling prophecy*, auditor yang takut reputasinya hancur akan memberikan pendapat *qualified*

pada perusahaan yang bermasalah, sedangkan auditor yang takut kepentingan-kepentingan ekonomisnya terganggu akan cenderung memberikan pendapat *unqualified* pada perusahaan yang bermasalah. Menurut Venuti (2007) dalam Praptitorini dan Januarti (2007) masalah *self-fulfilling prophecy* yang mengakibatkan auditor enggan mengungkapkan status *going concern* yang muncul ketika auditor khawatir bahwa opini *going concern* yang dikeluarkan dapat mempercepat kegagalan perusahaan yang bermasalah.

Sehubungan dengan pemberian opini audit GC tersebut, beberapa penelitian erat menghubungkan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) sebagai indikator ataupun proksi kualitas audit. Auditor skala besar dapat menyediakan kualitas audit yang lebih dibandingkan auditor skala kecil, termasuk dalam mengungkapkan masalah GC. Ukuran KAP umumnya dibagi ke dalam dua bagian yaitu KAP internasional atau yang disebut dengan KAP *Big Four* (*Ernest and Young, Price Waterhouse Coopers, Deloitte* dan *KPMG*) dan KAP *non big four*. Penelitian oleh Setyarno, Januarti, dan Faisal (2006) terdapat hubungan positif yang signifikan antara opini audit GC tahun sebelumnya dengan opini audit GC tahun berjalan. Apabila pada tahun sebelumnya auditor telah menerbitkan opini audit GC, maka akan semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan kembali opini audit GC pada tahun berikutnya.

Dalam PSA 30, opini GC yang banyak digunakan auditor dalam memberikan keputusan opini audit adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutangnya (*default*). *Debt default* didefinisikan

sebagai kegagalan debitor (perusahaan) untuk membayar hutang pokok dan atau bunganya pada waktu jatuh tempo (Chen dan Church, 1992 dalam Pradiptorini dan Januarti, 2007), oleh karena itu apabila status perusahaan sedang dalam keadaan *default* yang mengindikasikan terdapat risiko perusahaan tidak dapat bertahan dalam bisnis, maka auditor cenderung untuk memberikan opini audit GC. Menurut Chen dan Chruch (1992) dalam Januarti (2009) menemukan penambahan variabel status *debt default* dapat meningkatkan  $R^2$  sampel dari 35% menjadi 93%, hal ini mengindikasikan bahwa variabel *debt default* sebagai variabel yang penting. Keadaan *default* terlihat dari kesulitan memenuhi kewajibannya, seperti terpenuhinya syarat-syarat perjanjian hutang atau tidak melakukan pembayaran sesuai jadwal.

Geiger, Raghunandan, dan Rama (2000) dalam Kumalawati (2012) menemukan bukti banyaknya perusahaan yang melakukan pergantian auditor atau KAP ketika auditor atau KAP mengeluarkan opini audit GC pada perusahaan yang mempunyai masalah keuangan. Manajemen yang merasa bahwa perusahaannya akan menerima opini audit GC, manajemen sering melakukan antisipasi hal tersebut dengan melakukan pergantian auditor atau KAP. Kondisi ini sering disebut dengan *Opinion Shopping*. Lennox (2000) dalam Surbakti (2011) dalam penelitiannya berpendapat bahwa perusahaan yang mengganti auditor atau KAP menurunkan kemungkinan mendapatkan opini audit GC yang tidak diinginkan, daripada perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor atau KAP.

Perusahaan yang berhasil dalam *opinion shopping* melakukan pergantian auditor atau KAP dengan harapan mendapat *unqualified opinion* dari auditor atau KAP baru.

Penelitian ini didukung oleh Pradiptorini dan Januarti (2007), data sampel dari penelitian terdahulu adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil dari penelitian ini adalah *debt default* dan *opinion shopping* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit GC sedangkan kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit GC. Penelitian tentang opini audit GC juga dilakukan oleh Kumalawati (2012), data sampel dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur di BEI periode 2004-2007. Hasil dari penelitian adalah *financial distress* berpengaruh terhadap opini GC sedangkan kualitas audit dan *opinion shopping* tidak berpengaruh terhadap opini GC. Penelitian pengaruh kualitas audit juga diteliti oleh Setyarno, Januarti, dan Faisal (2006) hasil dari penelitian ini adalah kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit GC. Penelitian ini kembali dilakukan untuk membuktikan apakah kualitas audit, *debt default* dan *opinion shopping* berpengaruh terhadap opini audit GC. Penelitian ini menggunakan data sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2008 - 2011, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Kualitas Audit, *Debt Default*, *Opinion Shopping* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*”.

## **1.2 Perumusan Masalah:**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka masalah yang berhasil dirumuskan adalah :

Bagaimana pengaruh faktor kualitas audit, *debt default*, dan *opinion shopping* terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur di BEI selama periode 2008-2011?

## **1.3 Tujuan Penelitian:**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

Untuk menemukan bukti empiris pengaruh faktor kualitas audit, *debt default*, dan *opinion shopping* terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur di BEI selama periode 2008-2011.

## **1.4 Manfaat Penelitian:**

### 1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan teori dan pengetahuan di bidang akuntansi terutama yang terkait dengan audit khususnya bidang keputusan opini audit.

### 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang opini audit *going concern* kepada perusahaan, investor, auditor dan regulator pasar modal.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

Sistematika pembahasan hasil penelitian ini sebagai berikut:

### **BAB 1 : PENDAHULUAN**

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, pokok permasalahan, tujuan dan manfaat, serta sistematika penulisan.

### **BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menguraikan telaah literatur yang berhubungan dengan topik penelitian yang didasari teori dan bukti empiris dari penelitian sebelumnya yang digunakan untuk membangun hipotesis dan analisis data.

### **BAB 3 : METODE PENELITIAN**

Bab ini menguraikan tentang lokasi penelitian, obyek penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional variabel, jenis dan sumber data, responden penelitian, metode penentuan sampel, metode pengumpulan data, serta teknik analisis data.

### **BAB 4 : ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menguraikan karakteristik obyek penelitian/deskripsi data, analisis data, serta pengujian hipotesis dan pembahasan.

### **BAB 5 : SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN**

Bab ini menguraikan simpulan dari keseluruhan hasil penelitian, keterbatasan dan saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh.